



KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN METODE CAMEL PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM

Kris Indrayati✉

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2012

Disetujui Juli 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Capital; Asset; Management; Earning; Liquidity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis tingkat kesehatan capital (modal), asset (kualitas aktiva produktif), management (manajemen), earning (rentabilitas), liquidity (likuiditas) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kota Semarang. Berdasar klasifikasi yang telah ditentukan, terpilih tujuh KSP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek capital, KSP kondisi sehat (CAR=72%). Aspek asset, untuk KAP 1 dalam kondisi sehat (0,3%). KAP 2 dalam kondisi tidak sehat (26,5%). Aspek management dalam kondisi sehat sebesar (31,7 poin), untuk manajemen risiko kondisi sehat (46,28 poin). Aspek earning, ROA kondisi sehat (3,56%), untuk BOPO kondisi sehat (87,08%). Aspek liquidity, untuk cash ratio kondisi sehat (87,7%). LDR kondisi sehat (81%). KSP dapat mengembangkan usaha simpan pinjam sehingga KSP dapat menutup kemungkinan timbulnya risiko kerugian dan dapat menutup kewajiban finansialnya. Bagi KAP 1 KSP mengelola asset berdasarkan prinsip kehati-hatian, untuk KAP 2 KSP kurang hati-hati dalam membentuk cadangan risiko kredit. Tingkat kesehatan management, pengurus atau pengelola KSP memiliki keterampilan manajerial dan profesionalisme. Tingkat kesehatan earning, pendapatan KSP rata-rata cukup tinggi dan dapat digunakan untuk menutup biaya operasional yang dikeluarkan KSP. Tingkat kesehatan liquidity, kewajiban yang menjadi tanggungan KSP seperti hutang, penarikan dana oleh deposan dan pemberian pinjaman kepada anggota rata-rata dapat dipenuhi oleh KSP.

Abstract

This study aims to analyze and describe the health level of capital (equity), asset (asset quality), management (management), earnings (earnings), liquidity (liquidity) Credit Unions (KSP) in the city of Semarang. Classification based on a predetermined, selected seven KSP. The results showed that the aspect of capital, KSP healthy condition (CAR = 72%). Aspects of the asset, for Firm 1 in good health (0.3%). Firm 2 in unsanitary conditions (26.5%). Aspects of management in a healthy condition for (31.7 points), for healthy risk management (46.28 points). Aspects of earning, healthy ROA (3.56%), to BOPO healthy condition (87.08%). Aspects of liquidity, cash ratio to a healthy condition (87.7%). LDR healthy condition (81%). KSP to develop savings and loans so that KSP can cover the possibility of risk of loss and may cover liabilities financialnya. For KAP 1 KSP manage assets based on the precautionary principle - caution, for KAP 2 KSP less heart - the heart in the form of credit risk reserve. The soundness of management, trustees or managers of KSP have managerial skills and professionalism. The soundness of earnings, revenues KSP average - average was quite high and can be used for operational costs incurred mentup KSP. The soundness of liquidity, the obligation to be borne KSP as accounts payable, cash withdrawals by depositors and lending to members of the average could be met by the KSP.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: manajemen@unnes.ac.id

Pendahuluan

Kinerja keuangan menurut As'ad (1991) adalah tingkat sejauhmana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya dalam bidang keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi rasio yaitu rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Pengeluaran tertentu diharapkan memberikan hasil yang optimal dengan biaya yang minimal. Kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dari efisiensinya diprosikan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin di dalam keuangan (Machfoedz:1994).

Penelitian kinerja keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan pada koperasi simpan pinjam di kota Semarang masih sedikit maka penulis termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan tersebut pada koperasi simpan pinjam di kota Semarang dengan SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR dan SE BI No.30/3/UPPB sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual baru bagi perkembangan ilmu manajemen secara umum dan secara khusus tentang analisis tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam di kota Semarang dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Selain itu diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan harapan terhadap keberlanjutan unit simpan pinjam di kota Semarang pada masa yang akan datang.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendiskripsi dan menganalisis tingkat kesehatan Mendiskripsi dan menganalisis tingkat kesehatan capital (modal), asset (kualitas aktiva produktif), management (manajemen), earning (rentabilitas), earning (rentabilitas) dan liquidity (likuiditas) pada koperasi simpan pinjam di kota Semarang.

Lebih Lanjut, Koperasi merupakan lembaga perantara antara pemilik dana dengan pemakai dana. Sebagai perantara maka koperasi akan menggantikan peran pemilik dana apabila dana yang dipakai tidak kembali lagi pada saat jatuh tempo karena pemakai dana tidak dapat mengembalikannya, disisi lain koperasi juga bertindak sebagai pemakai dana berarti koperasi akan menggantikan peran pemakai dana untuk dapat memakai dana setiap saat diperlukan. Hubungan antara pihak koperasi dan pemakai jasa koperasi tentu harus terjaga untuk menjamin kelangsungan usaha koperasi tersebut. Pentingnya menjaga kepercayaan kepada para pemakai jasa, koperasi harus mampu menjaga tingkat kesehatan untuk

menjaga kelangsungan usahanya.

Kesehatan suatu usaha koperasi dalam hal ini koperasi simpan pinjam (KSP) di kota Semarang merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pengurus, anggota serta Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Penilaian tingkat kesehatan sangat penting dilakukan karena koperasi harus selalu memperhatikan aspek hati – hatian agar dapat terhindar dari masalah – masalah yang dapat mengancam kelangsungan usaha koperasi.

Penilaian tingkat kesehatan koperasi dilakukan dengan maksud untuk menilai sejauhmana kinerja keuangan, kelayakan usaha untuk mengetahui kelangsungan usaha koperasi dalam menilai tingkat kesehatan koperasi berdasarkan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Penilaian tingkat kesehatan itu sendiri didasarkan pada ketentuan perhitungan rasio atas berbagai faktor dan komponen yang ditetapkan Bank Indonesia. Rasio yang diperoleh dari hasil penilaian faktor dan komponen tersebut. Selanjutnya diberi nilai kredit 0 sampai dengan 100. Nilai kredit yang diperoleh dari hasil kuantifikasi digunakan untuk menentukan predikat kesehatan koperasi yang meliputi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah data dan informasi keuangan seluruh koperasi simpan pinjam di kota Semarang yang berjumlah 34 koperasi simpan pinjam (KSP). Penentuan populasi sasaran berdasarkan kriteria telah: 1) menyelesaikan laporan keuangan selama periode tahun buku 2011; 2) menyerahkan data laporan keuangan selama periode tahun buku 2011 kepada Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah kota Semarang; 3) melaksanakan dan menyerahkan laporan pertanggungjawaban pada tahun 2011 kepada Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah kota Semarang. Dari 34 koperasi simpan pinjam yang berada di kota Semarang maka diperoleh tujuh KSP yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah faktor CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity).

Hasil dan Pembahasan

Berdasar tingkat kesehatan modal, sebagian besar KSP di kota Semarang dalam kondisi sehat. KSP telah memiliki rasio CAR yang sehat

dengan nilai di atas ketentuan minimum yang telah ditetapkan yaitu 8%. Rata-rata CAR dalam kondisi sehat sebesar 72%. KSP yang memiliki tingkat kesehatan paling rendah (4,43%) diperoleh KSP Redjo Artho Semarang. Hal ini menunjukkan KSP tidak dapat meningkatkan jumlah modal yang dimiliki. Posisi rasio CAR yang tidak sehat menunjukkan modal KSP yang tidak sehat sehingga KSP tidak dapat mengembangkan usaha simpan pinjam dan menutup kemungkinan timbulnya risiko kerugian serta tidak dapat menutup kewajiban finansialnya baik berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

KSP yang tingkat kesehatannya paling tinggi (100,47%) diperoleh KSP Artha Mulia Sejahtera. Rasio CAR yang sehat menunjukkan KSP mampu meningkatkan jumlah modal yang dimiliki. Posisi rasio CAR tinggi juga menunjukkan kemampuan modal KSP yang sehat. Hal ini menunjukkan modal KSP yang kuat dalam melakukan pengembangan usaha simpan pinjam dan menutup kemungkinan timbulnya risiko kerugian serta dapat menutup kewajiban finansialnya baik berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya rasio CAR disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) Rata – rata modal sendiri koperasi simpan pinjam di kota Semarang 37% dari aktiva yang dimiliki koperasi sehingga berdampak pada naiknya cadangan modal koperasi; 2) Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR) yang dibentuk oleh koperasi rata – rata 33% lebih besar dari modal sendiri sehingga penilaian terhadap kecukupan modal dapat mengantisipasi eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang.

Aktiva produktif koperasi simpan pinjam terdiri dari kas, tabungan, simpanan, pinjaman yang diberikan, dan penanaman dana pada koperasi lain. Penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) bertujuan untuk menilai kemampuan KSP dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya. Penilaian terhadap aset (kualitas aktiva produktif) mencakup dua komponen yaitu KAP 1 dan KAP 2.

Penilaian KAP 1 bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dari pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki KSP. Karakteristik dari rasio KAP 1 adalah semakin kecil angka rasio berarti kualitas aktiva produktif semakin baik dengan maksimal rasio yang digolongkan sehat adalah 10,35%. Rata – rata nilai rasio sebesar 0,3%. Koperasi yang tingkat kesehatannya paling rendah (0,5%) diperoleh KSP Artha Guna Mandiri. Hal ini dikarenakan KSP belum bisa mengelola aktiva produktif dengan baik sehingga masih banyak pinjaman yang bermasalah. Koperasi

yang tingkat kesehatannya paling tinggi (0,04%) diperoleh KSP Rizky Jaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kualitas aktiva produktif KSP sudah baik dan berdasarkan prinsip kehati – hatian sehingga hanya terdapat sedikit pinjaman yang bermasalah. Tingginya rasio KAP 1 dikarenakan rata – rata aktiva produktif yang diklasifikasikan 96% dari total aktiva produktif yang dimiliki masing – masing koperasi.

Penilaian komponen KAP 1 memiliki bobot 25% dan keseluruhan faktor yang dinilai dalam konsep CAMEL. Rata – rata rasio KAP 1 KSP dalam kondisi sehat. Nilai rata – rata kredit limit sebesar 1,47%. KSP memiliki rasio KAP 1 sehat dengan rasio dibawah 10,35% mampu memperoleh nilai kredit limit 1,46 dan mendapatkan angka penuh 0,365 poin. Nilai 0,365 merupakan nilai hasil perkalian antara nilai kredit murni dengan bobot 25%. Nilai kredit murni dibawah 100 angka kredit maka besarnya nilai kredit limit sama dengan nilai kredit murninya. Rendahnya nilai kredit murni disebabkan karena besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan hampir sebanding dengan total aktiva produktif yang dimiliki koperasi.

Penilaian Rasio KAP 2 bertujuan untuk menilai kesiapan koperasi dalam membentuk PPAP dalam hal ini dengan cadangan risiko kredit yang cukup guna menutup kemungkinan risiko kerugian timbul dari penanaman aktiva produktif yang tidak dapat ditagih. PPAP adalah dana yang berasal dari penyisihan sisa hasil usaha yang dimaksudkan untuk menutup kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam penanaman dana yang dilakukan koperasi. PPAPWD adalah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh koperasi, dalam rangka mengantisipasi kemungkinan kerugian tersebut.

Rasio KAP 2 KSP di kota Semarang sebagian besar dalam kondisi tidak sehat dengan nilai di bawah ketentuan minimum yang telah ditetapkan yaitu 81%. KAP 2 dalam kondisi tidak sehat rata – rata sebesar 26,5%. KSP yang berpredikat paling rendah (0%) diperoleh KSP Rizky Jaya, Rukun Makmur, Artha Guna Mandiri, Mutiara, dan Makmur Jaya. Hal ini dikarenakan cadangan risiko kreditnya kecil (26% dari PPAPWD koperasi) bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki cadangan risiko kredit. Cadangan risiko kredit yang dibentuk KSP tidak cukup untuk mengantisipasi risiko kemacetan atas pinjaman yang diberikan. Rendahnya rasio KAP 2 disebabkan karena KSP kurang hati – hati dalam membentuk cadangan risiko kredit. besarnya cadangan risiko kredit yang dibentuk tidak disesuaikan dengan besarnya kemungkinan terjadinya risi-

ko. Cadangan yang terlalu tinggi sangatlah tidak baik karena jika modal koperasi digunakan untuk cadangan dalam jumlah besar maka akan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan sehingga akan mengurangi jumlah pendapatan yang diterima oleh pihak koperasi itu sendiri.

Koperasi yang memiliki predikat paling tinggi (119,8%) diperoleh KSP Artha Mulia Sejahtera. Hal ini menunjukkan KSP dapat membentuk cadangan risiko kredit yang cukup sehingga dapat menutup kemungkinan risiko yang timbul dari penanaman aktiva produktif yang tidak dapat ditagih.

Penilaian komponen KAP 2 memiliki bobot 5% dari keseluruhan faktor yang dimiliki dalam konsep CAMEL. Kondisi rata-rata rasio KAP 2 KSP di kota Semarang sebesar 79,4% dalam kondisi tidak sehat dan nilai kredit limit sebesar 26,5%. Satu KSP yang memiliki rasio KAP 2 sehat mendapatkan nilai kredit limit 100 sehingga mampu memperoleh angka penuh sebesar 5 poin. Nilai 5 merupakan hasil perkalian antara nilai kredit limit sebesar 100 dengan bobot komponen KAP 2 sebesar 5%. Nilai 100 merupakan nilai kredit maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diperoleh nilai 100 karena nilai kredit murni melebihi 100 angka kredit. tingginya nilai kredit murni disebabkan karena PPAP yang dibentuk KSP lebih besar dari PPAPWD.

KSP yang memiliki rasio KAP 2 kurang sehat dan tidak sehat memperoleh nilai kredit limit dibawah 100 sehingga mendapat angka dibawah 5 poin. Diperoleh nilai akhir dibawah 5 poin karena nilai kredit limitnya dibawah 100 angka kredit. Rendahnya nilai kredit limit dikarenakan nilai kredit murni yang didapat sangat kecil. Kecilnya nilai kredit murni disebabkan karena PPAP yang dibentuk KSP lebih kecil dari PPAPWD.

Tingkat kesehatan management (manajemen) dinilai berdasarkan hasil penyebaran angket kepada pihak pengurus atau pengelola KSP. Hasil yang diperoleh berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti kemudian dinilai dengan menggunakan skor yang ditentukan. Penilaian faktor manajemen terdiri dari dua komponen, yaitu : manajemen umum dan manajemen risiko. Penelitian tingkat kesehatan management (manajemen) KSP memberikan penekanan pada manajemen umum (sepuluh indikator yang terdiri dari penilaian strategi/sasaran, struktur, sistem dan kepemimpinan) dengan bobot penilaian 10% dan manajemen risiko (15 indikator yang terdiri dari penilaian risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko operasional). Penilaian dengan menjumlahkan skor pada setiap pernyataan/pernyataan

masing – masing aspek manajemen umum maupun manajemen risiko dengan bobot penilaian 10%.

Penilaian terhadap manajemen umum mencakup 10 pertanyaan/pernyataan yang meliputi aspek strategi/sasaran, struktur, sistem dan kepemimpinan. Rata-rata penilaian manajemen umum KSP adalah 31,7 dalam kondisi sehat. KSP yang berpredikat paling rendah atau kurang sehat (23) diperoleh KSP Artha Mulia Sejahtera. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, penyusunan laporan keuangan KSP yang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan alasan minimnya Sumber Daya Manusia yang benar – benar menguasai akuntansi. Kedua, pimpinan KSP kurang optimal dalam mengawasi perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya. Kondisi ini perlu diperbaiki karena apabila dibiarkan terus akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para anggota dan kelangsungan usaha KSP. Pengelolaan manajemen umum yang tidak baik akan menurunkan kepercayaan para anggota. KSP yang memiliki manajemen paling sehat (37) diperoleh KSP Artha Guna Mandiri dan Koperasi Mutiara. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus atau pengelola KSP memiliki keterampilan manajerial dan profesionalisme.

Penilaian komponen manajemen umum memiliki bobot 10% dari keseluruhan faktor yang dimiliki dalam konsep CAMEL. Sebagian besar manajemen umum KSP dalam kondisi sehat dengan rata – rata nilai kredit sebesar 69,37%. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pengurus atau pengelola mampu mengelola manajemen umum KSP dengan cukup baik. Nilai kredit limit diperoleh dari perkalian antara 2,5 dengan nilai kredit dengan nilai kredit murni diperoleh rata – rata nilai kredit murni sebesar 31,7 poin dikarenakan KSP di kota Semarang rata – rata memiliki skor cukup baik untuk setiap penilaian aspek manajemen umum.

Penilaian manajemen risiko mencakup 15 pertanyaan/ pernyataan yang meliputi aspek risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, risiko pemilik dan pengurus. Sebagian besar manajemen risiko KSP di kota Semarang dalam kondisi sehat dengan rata – rata sebesar 46,28. KSP yang memiliki tingkat kesehatan paling rendah (33) diperoleh KSP Mutiara, hal ini menunjukkan beberapa aspek masih dalam kurang baik dan perlu mendapat perhatian dari pengurus/pengelola. Dari risiko likuiditas, KSP belum optimal dalam memantau kewajiban debitur yang jatuh tempo. Koperasi juga kurang memperhatikan likuiditasnya. Dari risiko kredit,

kurangnya pemantauan terhadap penggunaan uang pinjaman. Dari risiko operasional, KSP kurang hati – hati dalam membentuk cadangan risiko kredit yang kecil, bahkan ada beberapa KSP yang sama sekali tidak memiliki cadangan risiko kredit.

Kondisi tingkat kesehatan paling tinggi (55) diperoleh KSP Makmur Jaya, Perolehan sebagian besar manajemen risiko KSP di kota Semarang berpredikat sehat menunjukkan pengurus KSP telah mampu mengendalikan aspek – aspek dalam manajemen risiko dengan baik. Dari risiko likuiditas, koperasi telah melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan serta kewajiban yang jatuh tempo dengan baik. Dari risiko kredit, KSP telah melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam membayar dan senantiasa melakukan peninjauan penilaian dan pengikatan terhadap agunan. Dari risiko operasional, koperasi memberikan pelayanan yang sama terhadap semua anggota dan senantiasa menindaklanjuti setiap permasalahan pada koperasi dari risiko hukum, perjanjian pinjaman telah dibuat secara tertulis dengan diketahui pihak koperasi dan peminjam serta memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan yang telah berlaku. Koperasi juga telah menatausahakan buku tabungan dengan baik. Dari risiko pemilik dan pengurus. Pemilik, pengurus dan pengawas telah melaksanakan tugas dan wewangnya masing – masing dengan baik. Penilaian komponen manajemen risiko memiliki bobot 10% dari keseluruhan faktor yang dinilai dalam konsep CAMEL. Kondisi rata – rata manajemen risiko KSP di Kota Semarang sehat ditunjukkan dengan memperoleh angka 46,28 poin dengan rata – rata nilai kredit limit sebesar 73,75. Nilai kredit limit diperoleh dari perkalian antara 1,66 dengan nilai kredit murni. Diperoleh rata – rata nilai kredit murni sebesar 52 poin dikarenakan KSP di Kota Semarang rata – rata memiliki skor 4 (baik) untuk setiap aspek dalam penilaian manajemen risiko.

Rentabilitas adalah kemampuan koperasi untuk memperoleh sisa hasil usaha. Besar kecilnya tingkat rentabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan atau kegagalan manajemen KSP dalam mengelola atau menanamkan dana yang tersedia pada aktiva produktif untuk memperoleh penghasilan serta pengaturan pembiayaan yang harus dikeluarkan untuk menunjang operasional KSP yang bersangkutan. Penilaian faktor rentabilitas adalah return on asset (ROA).

ROA mengukur kemampuan KSP dalam mendayagunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Karakteristik rasio ini

adalah semakin besar rasio ROA maka semakin baik usaha untuk menghasilkan SHU sebelum pajak dan sebaliknya. Sebagian besar ROA KSP di Kota Semarang dalam kondisi sehat dengan rata – rata rasio ROA (3,56%). KSP yang memiliki ROA terendah (0,63%) diperoleh KSP Rizky Jaya, hal ini dikarenakan pihak pengelola KSP tidak mampu mengelola aktiva secara efektif. Pendapatan yang diterima koperasi kurang optimal di sisi lain harus mengeluarkan pengeluaran rutin yang besar dalam menunjang kegiatan operasional sehingga hanya memperoleh rasio ROA kurang dari 1,215%. ROA tertinggi (9,7%) diperoleh KSP Makmur Jaya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan KSP dalam mengelola assetnya untuk memperoleh laba sudah baik. Penilaian rasio ROA memiliki bobot 5% dari keseluruhan faktor yang dinilai dalam konsep CAMEL.

Rata – rata rasio ROA 3,56% dengan rata – rata nilai kredit limit di bawah 100 sehingga mendapat angka 5 poin. Nilai 2,85% diperoleh dari hasil perkalian antara nilai kredit limit sebesar 57,18 dengan bobot komponen ROA sebesar 5%. Nilai 57,18 diperoleh karena NK.murni sebesar 57,18. Apabila nilai kredit murni di bawah 100 angka kredit maka besarnya nilai kredit limit sama dengan nilai kredit murninya. Rendahnya nilai kredit murni disebabkan karena SHU sebelum pajak sebesar 26% dari total asset yang dimiliki koperasi simpan pinjam. Beberapa KSP yang dimiliki rasio ROA sehat dengan rasio di atas 1,215% mampu memperoleh nilai kredit limit 100 dan mendapat angka penuh 5 poin. Nilai 5 diperoleh dari hasil perkalian antara nilai kredit limit sebesar 100 dengan bobot komponen ROA 5%. Nilai 100 merupakan nilai kredit maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia. Nilai 100 diperoleh karena nilai kredit murni melebihi 100 angka kredit. Tingginya nilai kredit murni disebabkan oleh SHU sebelum pajak yang dihasilkan 26% dari total asset yang dimiliki KSP.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya operasional KSP dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya. Rasio tersebut juga mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan KSP dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Karakteristik rasio ini adalah semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien pengelolaan koperasi. Sebagian besar KSP kota Semarang dalam kondisi sehat dengan rata – rata rasio BOPO sebesar 87,08%. Rasio BOPO tertinggi (98,26%) berpredikat tidak sehat diperoleh KSP Redjo Artho Semarang. Kondisi ini disebabkan karena KSP kurang efisien dalam menjalankan usahanya sehingga beban operasional yang dikeluarkan sangat tinggi dibanding dengan pe-

rolehan pendapatan operasionalnya. Tingginya pengeluaran koperasi disebabkan oleh tingginya beban jasa pinjaman (50% dari pendapatan) yang diberikan kepada anggota.

Rasio BOPO terendah (57,14%) berpredikat sehat diperoleh KSP Makmur Jaya. Hal ini berarti bahwa KSP telah mampu mendistribusikan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya sehingga KSP tidak terlalu terbebani dengan pengeluaran yang besar. Dengan kata lain biaya dapat ditutup dengan pendapatan yang diperoleh. Ada beberapa KSP yang nilai BOPO nya terlalu jauh dibawah minimal yang ditentukan BI. Hal ini karena pendapatan operasionalnya yang diperoleh terlalu jauh di atas baban operasional yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan operasional tersebut. Rata – rata biaya operasional KSP sebesar 75% dari pendapatan operasional.

Penilaian rasio BOPO memiliki bobot 5% dari keseluruhan faktor yang dimiliki dalam konsep CAMEL. Rata – rata rasio BOPO (87,08%) dalam kondisi sehat dengan nilai kredit limit 61,42%. Beberapa KSP yang memiliki rasio BOPO sehat dengan rasio di bawah 93,52% memperoleh nilai kredit limit 100 sehingga mampu mendapat nilai penuh (5 poin). Nilai 5 merupakan hasil perkalian antara nilai kredit limit sebesar 100 dengan bobot komponen BOPO sebesar 5%. Nilai 100 merupakan nilai kredit maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia. Nilai 100 diperoleh karena nilai kredit murni melebihi 100 angka kredit. Tingginya nilai kredit murni disebabkan karena pendapatan perusahaan jauh lebih besar dari beban operasional yang ditanggung KSP. Rata – rata biaya operasional KSP sebesar 75% dari pendapatan operasional.

Pemeliharaan tingkat likuiditas dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, baik untuk membayar penarikan simpanan oleh anggota maupun kewajiban jangka pendek lainnya. Oleh karena itu pemeliharaan likuiditas harus dijaga agar meningkatkan kepercayaan anggota. Penilaian faktor liquidity (likuiditas) terdiri dari dua komponen yaitu cash ratio dan Loan to Deposit Ratio.

Cash Ratio adalah alat likuiditas terhadap hutang lancar, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan alat likuiditasnya. Alat likuiditas adalah aktiva yang memiliki sifat paling likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) seperti kas dan simpanan di bank, sedangkan hutang lancar adalah kewajiban segera tabungan dan deposito berjangka. Cash Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan

KSP untuk membayar kewajiban – kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan cash asset yang dimilikinya. Rasio ini digolongkan sehat jika lebih dari 4,05%.

Cash ratio KSP di kota Semarang memiliki rata – rata 87,7% seluruh KSP dalam kondisi sehat. KSP yang tingkat kesehatan cash ratio terendah (10%) diperoleh KSP Rizky Jaya. Hal ini menunjukkan bahwa KSP kurang mampu membayar kewajiban – kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan cash asset yang dimilikinya. KSP yang memiliki tingkat kesehatan paling tinggi (82,76%) diperoleh KSP Rukun Makmur. Hal ini menunjukkan likuiditas KSP dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo (besarnya hutang lancar hanya 50% dari aktiva likuid yang dimiliki). Cash ratio yang terlalu tinggi juga tidak baik karena menunjukkan bahwa KSP kurang produktif dari banyaknya dana yang tersimpan dalam kas dan simpanan di bank. Tingginya nilai cash ratio disebabkan banyaknya dana koperasi yang tersimpan dalam kas dan simpanan di bank. Penilaian cash ratio memiliki bobot 5% dari keseluruhan faktor yang dinilai dalam konsep CAMEL. Rata – rata cash ratio (87,7%). KSP di kota Semarang sebagian besar dalam kondisi sehat dan rata – rata nilai kredit limit 100 angka kredit sehingga mampu mendapat nilai penuh (5 poin). Nilai 5 merupakan hasil perkalian antara nilai kredit limit sebesar 100 dengan bobot komponen cash ratio sebesar 5%. Nilai 100 merupakan nilai yang ditetapkan oleh BI. Nilai 100 diperoleh karena nilai kredit murni melebihi 100 angka kredit. Tingginya nilai kredit murni disebabkan karena besarnya aktiva likuid yang dimiliki KSP hampir sebanding dengan hutang lancar.

Penilaian LDR dilakukan dengan membandingkan antara pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima koperasi. Karakteristik rasio ini adalah semakin kecil rasio ini akan semakin baik karena likuiditas koperasi simpan pinjam tetap terjaga. Rasio LDR yang terlalu jauh kecil juga tidak baik. Hal ini mengakibatkan koperasi tidak bisa menyalurkan dana yang dihimpun secara optimal. Sebagian besar KSP di kota Semarang dalam kondisi sehat dengan rata – rata LDR sebesar 81%. LDR yang tingkat kesehatannya paling rendah (28,79%) diperoleh KSP Rizky Jaya. Hal ini menunjukkan KSP tidak bisa menyalurkan dana yang dihimpun secara optimal. LDR yang tingkat kesehatannya paling tinggi (104,47%) diperoleh KSP Makmur Jaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa KSP masih dapat menjaga keseimbangan dalam menyalurkan dana pinjaman dengan dana yang diterima

sehingga likuiditas KSP dapat terjaga. Pinjaman yang diberikan lebih besar daripada dana yang diterima yaitu dana yang diterima sekitar 25% dari pinjaman yang diberikan.

Beberapa KSP yang memiliki rasio LDR cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat memperoleh nilai kredit di bawah 100 sehingga mendapat nilai di bawah 5 poin. Diperoleh nilai akhir di bawah 5 poin karena nilai kredit limitnya di bawah 100 angka kredit. Rendahnya nilai kredit limit dikarenakan nilai kredit murni yang didapat kecil. Kecilnya nilai kredit murni disebabkan karena besarnya pinjaman yang diberikan hampir sebanding dengan dana yang diterima KSP.

Simpulan

Tingkat kesehatan capital (modal), modal yang dimiliki KSP kota Semarang rata – rata dalam kondisi sehat sehingga dapat mengembangkan usaha simpan pinjam dan KSP dapat menutup kemungkinan timbulnya risiko kerugian serta dapat menutup kewajiban finansialnya baik berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat kesehatan asset (kualitas aktiva produktif), rasio KAP 1 dalam kondisi sehat berarti KSP mampu mengelola kualitas aktiva produktif berdasarkan prinsip kehati – hatian sehingga hanya terdapat sedikit pinjaman yang bermasalah. Rasio KAP 2 yang tidak sehat disebabkan karena KSP kurang hati – hati dalam membentuk cadangan risiko kredit. besarnya cadangan risiko kredit yang dibentuk tidak disesuaikan dengan besarnya kemungkinan terjadinya risiko. Cadangan yang terlalu tinggi sangatlah tidak baik karena jika modal koperasi digunakan untuk cadangan dalam jumlah besar maka akan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan sehingga akan mengurangi jumlah pendapatan yang diterima oleh pihak koperasi itu sendiri.

Tingkat kesehatan management (manajemen), pengurus atau pengelola KSP memiliki keterampilan manajerial dan profesionalisme. Pengurus KSP mampu mengendalikan aspek – aspek dalam manajemen risiko. Tingkat kesehatan earning (rentabilitas), KSP mampu mengelola assetnya untuk memperoleh laba dan dapat mendistribusikan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya sehingga KSP tidak terlalu terbebani dengan pengeluaran yang besar. Dengan kata lain biaya dapat ditutup dengan pendapatan yang diperoleh. Tingkat kesehatan liquidity (likuiditas), KSP dapat menjaga keseimbangan dalam menyalurkan dana pinjaman dengan dana yang diterima sehingga likuiditas KSP

dapat terjaga. Kewajiban yang menjadi tanggungan koperasi seperti hutang, penarikan dana oleh deposan dan pemberian pinjaman kepada anggota rata – rata dapat dipenuhi oleh KSP.

Daftar Pustaka

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Jurnal akuntansi dan Keuangan, vol 7, No.2, November.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- As'ad Muhammad. 1991. Psikologi Industri. Yogyakarta : Asdi Mahasatya.
- Bank Indonesia. 1997. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR Tahun 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta: Bank Indonesia.
- Gandapradja, Permadi. 2004. Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Safyan Syarfi. 2002. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2003. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- Handoko, Hani T. Manajemen edisi 2. 1984. Yogyakarta: BPFE.
- Ikhsan, Sukardi. 2005. Akuntansi Manajemen. Semarang: UNNESPRESS.
- Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah RI No.351/KEP/M/X/II/1998 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi.
- Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah RI No.194/KEP/M/IX/1998. Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam.
- Machfoed, Mas'ud. 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Change in Indonesia. Kelola No.7/III. Hal 114-137.
- Machfoed, Mas'ud. 1999. Pengaruh Krisis Moneter